

PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU DI KAWASAN FLAMBOYAN BAWAH

Amiany, ST., MT¹; Elis Sri Rahayu, ST., MT²; Rony Setya Siswadi, ST., M.Sc³

Abstrak

Ruang Terbuka Hijau (RTH) hadir sebagai sebuah kebutuhan utama bagi masyarakat perkotaan yang setiap harinya kehidupannya dipenuhi dengan aktivitas rutin. Namun ketersediaan RTH kota yang dirasakan kurang, menjadikan RTH sebagai sesuatu yang langka, padahal terdapat berbagai macam peraturan yang dibuat pemerintah perihal keberadaan RTH tersebut. Publik merupakan sekumpulan orang-orang tak terbatas siapa saja, dan space atau ruang merupakan suatu bentukan tiga dimensi yang terjadi akibat adanya unsur-unsur yang membatasinya (ching, 1992). Berdasarkan Keputusan Presiden No.32 tahun 1990, tentang pengelolaan kawasan lindung Bab I Pasal 1 ayat 7 menjelaskan bahwa tepian sungai seharusnya memiliki sempadan sungai yaitu kawasan sepanjang kiri kanan sungai, termasuk sungai buatan / kanal / saluran irigasi primer, yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi sungai. Namun pada kenyataan yang ada saat ini di lokasi penelitian di tepian Sungai Kahayan (DAS) Kahayan ini justru ditutupi oleh permukiman penduduk tanpa adanya Ruang Terbuka Hijau seperti yang diharuskan dalam peraturan tersebut.

Penelitian ini pada hakekatnya akan mengkaji lebih mendalam terhadap aspek fisik keberadaan Ruang Terbuka Hijau yang berada di sepanjang Sungai Kahayan tepatnya Flamboyan Bawah (dari arah belakang Aline Photo Studio hingga belakang Toko Swalayan Telaga Biru RT 01-RT 05/ RW VIII) karena ternyata hampir seluruh rumah dikawasan permukiman tepian sungai Kahayan khususnya Flamboyan bawah ini sudah tumbuh berkembang kawasan permukiman padat padahal sejak awalnya memang peruntukan tanah tepian sungai Kahayan merupakan jalur hijau.

Kata Kunci : Pemanfaatan, Ruang terbuka hijau.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan dan pertumbuhan kota pada hakekatnya disebabkan oleh penambahan penduduk baik secara alamiah maupun migrasi serta perubahan dan perkembangan kegiatan usahanya yang disebabkan oleh perubahan pola sosial budaya dan sosial ekonomi penduduk tersebut sebagai masyarakat kota. Sejalan dengan penambahan penduduk daerah perkotaan menurut Panudju (1999) mengakibatkan peningkatan kebutuhan sarana dan prasarana perkotaan terutama kebutuhan perumahan.

Krisis dari dalam berupa merosotnya kualitas lingkungan kota karena sarana dan prasarana yang tersedia semakin tidak memadai, dan pelayanan yang diberikan oleh pemerintah tidak dapat memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat yang selalu meningkat. Pertumbuhan dan perkembangan kota yang demikian menyebabkan semakin tidak terkontrolnya permukiman baru yang menyebabkan perubahan terhadap sifat kota di kemudian hari.

¹ Staff Pengajar Jurusan Arsitektur Universitas Palangka Raya

² Staff Pengajar Jurusan Arsitektur Universitas Palangka Raya

³ Staff Pengajar Jurusan Arsitektur Universitas Palangka Raya

Sehingga, permukiman juga mengalami perubahan besar yang turut mempengaruhi tata guna dan pengelolaan lahan. Hal ini juga menyangkut tentang visualisasi dan tanggapan lingkungan terhadap kondisi daerah permukiman tersebut dalam hal ini adalah Kelurahan Pahandut.

Oleh karena itu, perlu dipikirkan alternatif pemecahan masalah dalam hal ini perencanaan yang terpadu yang berkaitan dengan Ruang Terbuka Hijau (RTH) baik berupa perumahan maupun kawasan permukiman penduduk. Untuk itu segala daya dan upaya diarahkan terhadap pelaksanaan pembangunan Kota Palangka Raya pada umumnya dan perencanaan yang sistematis dan terencana secara baik khususnya terhadap Kelurahan Pahandut, agar dapat mewadahi pola aktivitas penduduk yang terus berkembang menjadi kota maju.

Palangkaraya sebagai salah satu kota yang sedang berkembang ditandai dengan berbagai perkembangan fisik yakni lebih banyak ditentukan dengan sarana dan prasarana yang ada dan juga semakin meluasnya daerah yang digunakan sebagai permukiman. Pembangunan Kota Palangkaraya diawali dengan peletakkan tiang pertama pembangunan kota oleh Presiden RI pertama yaitu Ir. Soekarno pada tanggal 17 Juli 1957 di tepian Sungai Kahayan yang berdekatan dengan sebuah kampung yang disebut Kampung Pahandut. Di Desa Pahandut inilah masyarakat Dayak sebagai penduduk asli bermukim dan menggantungkan kehidupannya dengan Sungai Kahayan. Ketergantungan tersebut kemudian berlanjut seiring dengan perkembangan kota yang kemudian bukan hanya penduduk asli yang bermukim di tepian Sungai Kahayan namun banyak pendatang yang berasal dari luar kota Palangka Raya pun ikut bermukim di kawasan tepian Sungai Kahayan ini dan menjadikannya sebuah kawasan permukiman yang padat.

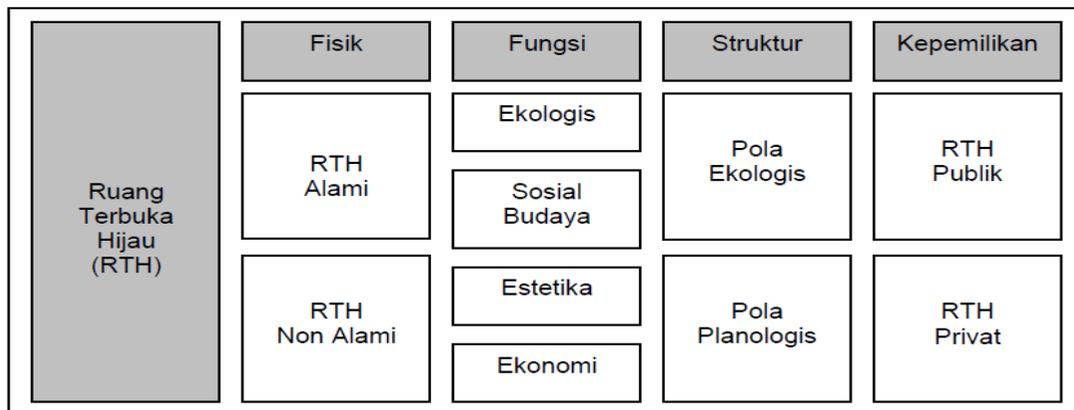
Pengembangan kawasan baru di sekitar Kelurahan Pahandut terlihat dari semakin banyaknya dibangun bangunan-bangunan baru yang berfungsi sebagai pusat perdagangan, perkantoran maupun berfungsi sebagai kawasan permukiman. Dengan adanya permasalahan yang terjadi di kota besar termasuk Indonesia, maka permasalahan yang dihadapi pun menjadi semakin kompleks baik krisis dari dalam maupun krisis dari luar.

Berdasarkan Keputusan Presiden No.32 tahun 1990, tentang pengelolaan kawasan lindung Bab I Pasal 1 ayat 7 menjelaskan bahwa tepian sungai seharusnya memiliki *sempadan sungai yaitu kawasan sepanjang kiri kanan sungai, termasuk sungai buatan / kanal / saluran irigasi primer, yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi sungai* ¹⁾. Sempadan sungai inilah yang seharusnya menjadi kawasan RTH yang melindungi dan menjaga kelestarian sungai namun pada kenyataannya telah menjadi kawasan permukiman dimana manusia dengan berbagai aktivitasnya secara langsung maupun tidak langsung telah merusak dan mengganggu kualitas air sungai dan menyebabkan berbagai masalah ekologi lainnya. Dan kriteria sempadan sungai berdasarkan Keputusan Presiden tersebut di atas pada Bab IV pasal 16 adalah :

- a. Sekurang-kurangnya **100 meter dari kiri kanan sungai besar** dan 50 meter di kiri kanan anak sungai yang berada di luar pemukiman.
- b. Untuk sungai di kawasan pemukiman berupa sempadan sungai yang diperkirakan cukup untuk dibangun jalan inspeksi antara 10 - 15 meter.

Namun pada kenyataan yang ada saat ini di lokasi penelitian di tepian Sungai Kahayan (DAS) Kahayan ini justru ditutupi oleh permukiman penduduk tanpa adanya Ruang Terbuka Hijau seperti yang diharuskan dalam peraturan tersebut.

Pembagian jenis-jenis RTH yang ada sesuai dengan tipologi RTH sebagaimana Gambar 1. berikut:

**Gambar 1. Tipologi RTH**Sumber: www.scribd.com

Secara struktur ruang, RTH dapat mengikuti pola ekologis (mengelompok, memanjang, tersebar), maupun pola planologis yang mengikuti hirarki dan struktur ruang perkotaan.

Dari segi kepemilikan, RTH dibedakan ke dalam RTH publik dan RTH privat. Pembagian jenis-jenis RTH publik dan RTH privat adalah sebagaimana tabel 1.2 berikut.

Tabel 1. Kepemilikan RTH

No.	Jenis	RTH Publik	RTH Privat
1.	RTH Pekarangan		
	a. Pekarangan rumah tinggal		V
	b. Halaman perkantoran, pertokoan, dan tempat usaha		V
	c. Taman atap bangunan		V
2.	RTH Taman dan Hutan Kota		
	a. Taman RT	V	V
	b. Taman RW	V	V
	c. Taman kelurahan	V	V
	d. Taman kecamatan	V	V
	e. Taman kota	V	
	f. Hutan kota	V	
	g. Sabuk hijau (<i>green belt</i>)	V	
3.	RTH Jalur Hijau Jalan		
	a. Pulau jalan dan median jalan	V	V
	b. Jalur pejalan kaki	V	V
	c. Ruang dibawah jalan layang	V	
4.	RTH Fungsi Tertentu		
	a. RTH sempadan rel kereta api	V	
	b. Jalur hijau jaringan listrik tegangan tinggi	V	
	c. RTH sempadan sungai	V	
	d. RTH sempadan pantai	V	
	e. RTH pengamanan sumber air baku/mata air	V	
	f. Pemakaman	V	

Catatan: taman lingkungan yang merupakan RTH privat adalah taman lingkungan yang dimiliki oleh orang perseorangan/masyarakat/swasta yang pemanfaatannya untuk kalangan terbatas.

Baik RTH publik maupun privat memiliki beberapa fungsi utama seperti fungsi ekologis serta fungsi tambahan, yaitu sosial budaya, ekonomi, estetika/arsitektural. Khusus untuk RTH dengan fungsi sosial seperti tempat istirahat, sarana olahraga dan atau area bermain, maka RTH ini harus memiliki aksesibilitas yang baik untuk semua orang, termasuk aksesibilitas bagi penyandang cacat. Karakteristik RTH disesuaikan dengan tipologi kawasannya. Berikut ini tabel arahan karakteristik RTH di perkotaan untuk berbagai tipologi kawasan perkotaan:

Tabel 2. Fungsi Dan Penerapan RTH Tipologi Kawasan Perkotaan

Tipologi Kawasan Perkotaan	Karakteristik RTH	
	Fungsi Utama	Penerapan Kebutuhan RTH
Pantai	<ul style="list-style-type: none"> ▪ pengamanan wilayah pantai ▪ sosial budaya ▪ mitigasi bencana 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ berdasarkan luas wilayah ▪ berdasarkan fungsi tertentu
Pegunungan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ konservasi tanah ▪ konservasi air ▪ keanekaragaman hayati 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ berdasarkan luas wilayah ▪ berdasarkan fungsi tertentu
Rawan Bencana	<ul style="list-style-type: none"> ▪ mitigasi/evakuasi bencana 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ berdasarkan fungsi tertentu
Berpenduduk jarang s.d. sedang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ dasar perencanaan kawasan ▪ sosial 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ berdasarkan fungsi tertentu ▪ berdasarkan jumlah penduduk
Berpenduduk padat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ ekologis ▪ sosial ▪ hidrologis 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ berdasarkan fungsi tertentu ▪ berdasarkan jumlah penduduk

Sumber: www.scribd.com

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dijabarkan di atas maka tujuan penelitian di wilayah studi yaitu mengkaji pemanfaatan ruang terbuka hijau di Kawasan Flamboyan Bawah..

Pendekatan Penelitian

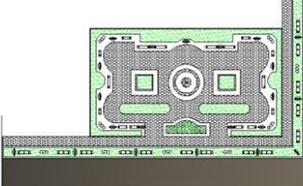
Penelitian ini menggunakan penelitian secara kualitatif. Dalam penelitian ini pada hakekatnya dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel dan fenomena-fenomena yang terjadi saat sekarang ketika penelitian berlangsung dan menyajikan dalam bentuk data-data yang bisa di analisa dengan kajian diskripsi.

Ruang lingkup penelitian

Ruang lingkup penelitian sangat dibutuhkan dalam membatasi penelitian yang terkait dengan permasalahan yang diangkat. Ruang lingkup penelitian ini meliputi ruang lingkup lokasi dan ruang lingkup materi yaitu: Ruang lingkup Lokasi adalah meliputi kawasan permukiman Flamboyan bawah di Kota Palangka Raya. batasan materi dalam penelitian ini pada dasarnya untuk mengkaji dari pemanfaatan ruang terbuka hijau yang berlokasi di Kawasan Flamboyan Bawah. Materi yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi dari fungsi Ruang terbuka Hijau secara ekologis, sosial budaya, arsitektur dan ekonomi dalam kaitanya dengan pemanfaatan ruang terbuka hijau di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Fungsi Kawasan Penelitian

Fungsi kawasan penelitian yang awalnya merupakan kawasan terbuka hijau kota sejak dahulu memang dimulai dari adanya bangunan individu saja. Dalam perjalanannya. Bangunan individu ini kemudian disewakan dan disinilah mulai timbul permasalahan. Karena ketertarikan masyarakat pada daerah kawasan strategis ini.

Existing	Fakta	Teori	Sintesa
<p>Analisa Ruang Terbuka Hijau Publik</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki lokasi ruang terbuka hijau - Terdapat tempat tanaman bertumbuh 	<ul style="list-style-type: none"> - Area memanjang /jalur dan/atau mengelompok - Penggunaannya lebih bersifat terbuka 	 <ul style="list-style-type: none"> - Diperlukan taman, tanaman-tanaman hias seperti palm dan lain-lain
<p>Analisa RTH Jalur Hijau Jalan</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang terbuka hijau terdapat pada sisi jalannya - Dapat merencanakan ruang terbuka hijau untuk jalur hijau jalan 	<ul style="list-style-type: none"> - RTH dapat disediakan dengan penempatan tanaman antara 20–30% dari ruang milik jalan (rumija) sesuai dengan klas jalan 	<ul style="list-style-type: none"> - Diperlukan tanaman sebagai pembatas jalur hijau jalan. - Menambahkan penerangan/lampu jalan - Menambahkan vegetasi
<p>Analisa Kenyamanan Ruang Terbuka Hijau a. Tempat Duduk</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terdapat tempat duduk satupun di lokasi penelitian - Ada banyak ruang kosong yang dapat dijadikan tempat untuk membuat tempat duduk 	<ul style="list-style-type: none"> - Harus mempunyai tempat duduk untuk tempat beristirahat sejenak/ bersantai. 	<ul style="list-style-type: none"> - Perlunya tempat untuk duduk memberikan kenyamanan kepada masyarakat yang berkunjung ke tempat tersebut.

<p>b. Jalan</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Jalan menuju lokasi site sudah tersedia dan dapat dilalui oleh mobil - Tidak adanya pemisah jalur pejalan kaki dan pengguna kendaraan bermotor 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat pemisah jalur pejalan kaki dan pengguna kendaraan bermotor 	<ul style="list-style-type: none"> - Perlu dibuatkan pemisah jalan pejalan kaki dan pengguna kendaraan bermotor - Pengerasan jalan diperlukan agar pengguna jalan merasa nyaman melaluinya
<p>c. Penerangan</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Sudah tersedianya jalur listrik menuju lokasi yang akan dijadikan taman - Belum adanya penerangan di sekitar lokasi site 	<ul style="list-style-type: none"> - Mempunyai lampu penerangan pada malam hari - Taman harus memiliki penerangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Perlu dibuat penerangan jalan untuk menuju lokasi yang akan dijadikan taman - Penerangan pada setiap jalan yang dilalui
<p>Analisa Utilitas Ruang Terbuka Hijau A. Listrik</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Sudah tersedianya jalur listrik menuju lokasi yang akan dijadikan taman 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat jalur listrik yang menjadi sumber penerangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Perlu dibuat penerangan jalan untuk menuju lokasi yang akan dijadikan taman

<p>B. Tempat Pembuangan Sampah</p> 	<p>- Tidak adanya tempat penampungan sampah</p>	<p>- Memiliki tempat untuk membuang sampah - Memiliki tempat sampah yang berdasarkan jenis sampahnya.</p>	<p>- Diperlukan tempat untuk membuang sampah, sesuai dengan sampahnya seperti sampah organik, sampah plasti, sampah metal</p>
<p>Analisa Vegetasi Ruang Terbuka Hijau</p> 	<p>- Tidak adanya vegetasi dilokasi penelitian.</p>	<p>- Menggunakan vegetasi sebagai tempat peneduh taman.</p>	<p>- Menggunakan vegetasi bakau (tanaman mangrove) - Menggunakan pohon rindang sebagai peneduh di RTH.</p>

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian di depan maka hasil penelitian dan penulisan laporan seminar ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

- Tepian Sungai Kahayan pada awal sebelum berdirinya Kota Palangkaraya adalah sebuah kawasan hutan yang secara ekologi berfungsi sebagai daerah perlindungan bagi Sungai tersebut dan juga lingkungan sekitarnya. Namun dalam perkembangannya kawasan tepian Sungai Kahayan yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu dimulai dari Dermaga Pemda hingga Pelabuhan Rambang, dialih fungsikan oleh warga sekitar menjadi areal permukiman tepian Sungai. Sehingga perlu dilakukan suatu upaya untuk mengembalikan kawasan tersebut menjadi Ruang Terbuka Hijau kembali sesuai dengan UU No. 18/1999 tentang Pemerintah Daerah.
- Memanfaatkan potensi yang ada dikawasan flamboyan dan setelah melalui proses analisa yang panjang maka sudah saatnya keberadaan ruang terbuka hijau dikembangkan di sekitar

kawasan ini. Karena dengan adanya ruang terbuka hijau di tepian Sungai Kahayan akan menciptakan sebuah kombinasi yang estetik selain itu keberadaannya nanti mampu memegang peranan penting dalam menunjang pembangunan kota yang berkelanjutan.

- Strategi desain yang dapat digunakan meliputi :
 - Untuk kondisi jalan dilakukan pengerasan agar pengguna jalan atau pengguna kendaraan bermotor dapat melaluinya dengan nyaman.
 - Untuk kondisi eksisting tanah dan kondisi pasang surut dapat digunakan strategi dengan cara menimbun melebihi ketinggian pasang surut air sungai.
 - Untuk kondisi eksisting vegetasi, vegetasi yang ada dipertahankan dan ditambah dengan jenis yang sama dan untuk vegetasi yang tidak mampu bertahan digunakan media tanam dengan menggunakan tanah humus.

Dengan banyaknya permasalahan yang terjadi pada kawasan ini, kecenderungan akan semakin padat dan 'penuh' nya kawasan Flamboyan Bawah ini akan terus berlanjut. Tidak adanya penindaklanjutan terhadap batasan- batasan mendirikan lahan yang semakin melebar kearah sungai maka perlu dilakukan upaya perlindungan kawasan setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharjo, Eko. 1994. *Percikan Masalah Arsitektur Perumahan Perkotaan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, BPFE, Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi II*, 2001, Jakarta.
- Daldjoeni, N. 1992. *Seluk Beluk Masyarakat Kota*, Alumni, Bandung.
- Heinz Frick. 1984. *Rumah Sederhana Kebijakan Perencanaan dan Kontruksi*, Konisius, Yogyakarta.
- Haryadi, Setiawan, B. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: Teori, Metodologi dan Aplikasi*, Kerjasama Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan dengan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Herlianto, M. 1986. *Urbanisasi dan Pembangunan Kota*, Alumni, Bandung, 1986
- Muhadjir, Noeng. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Telaah Positivistik, Raionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Panudju, Bambang. 1999. *Pengadaan Perumahan Kota dengan Peran Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah*, Alumni, Bandung.
- Riwut, Tjilik, 1997, *Kalimantan memanggil*, Yogyakarta
- Sastra M, Suparno, *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*, ANDI Yogyakarta, 2006
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi II*, 2001, Jakarta
- Wijanarka, 2008, *Desain Tepi Sungai*, Penerbit Ombak, Yogyakarta.
- Anonim. *Makalah Lokakarya, Pengembangan Sistem RTH di Perkotaan*, Departemen PU.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Palangka Raya. 2008. *Buku I Rencana Program Investasi Jangka Menengah Bidang Infrastruktur Kota Palangka Raya Tahun 2009- 2013*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Palangka Raya : Palangka Raya.

Tim Dosen Jurusan Arsitektur UNPAR. Juli 2006. *Jurnal Perspektif Arsitektur Vol. Juli 2006*. Jurusan Arsitektur UNPAR : Palangkaraya.

-----, Desember 2006. *Jurnal Perspektif Arsitektur Vol. Desember 2006*. Jurusan Arsitektur UNPAR : Palangkaraya.